

I Wayan Budi Utama  
I Gde Jayakumara

# KAMA SASTRA

Simbol &  
Maknanya





**Kama Sastra Simbol dan Maknanya**  
*I Wayan Budi Utama, I Gde Jayakumara*

---

Editor : I B Jelantik

---

Cover Design : M. Setia  
Lay out : N Bakti

---

Cetakan I, April 2012  
Hak Cipta dilindungi Undang undang

---

Penerbit ESBE buku  
Jl. Padma 30 Penatih Denpasar Timur  
Emil : esbenasi@gmail.com

---

ISBN : 978-602-9138-19-1

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan  
PT Mabhakti

---

## Pengantar Penerbit

Om Swastyastu,

Kama sutra, begitu terkenal diseantero dunia. Kitab ini banyak dibaca, dianalisa di terjemahkan, serta dipentaskan dalam pertunjukan pertunjukan. Terakhir Kama sutra menjadi sangat populer setelah lima tahun lalu Holywood memfilmkannya dengan judul yang sama.

Kama sastra, simbol dan maknanya, judul buku ini hakekatnya merupakan penggalan kecil ajaran Kamasutra yang terkenal itu. Kama dalam bahas sanskerta berarti hasrat, keinginan, cinta, nafsu. Sastra (stra) kitab, buku berkaitan dengan ilmu. Kama Sastra, simbol dan maknanya ini lebih mendiskripsikan ajaran penciptaan berlatar cinta, kasih sayang, nafsu dan keinginan.

Karenanya Kama sastra dalam uraian buku ini lebih menekankan pada pemaknaan simbolisme percintaan serta eksotisme proses penciptaan. Buku ini menjadi sangat penting untuk dibaca umat, karena dalam kehidupan sehari-hari dalam tattwa, etika dan upacara, kita sangat dekat dengan proses penciptaan itu yang disimbulkan lingga yoni.

Om shanti shanti shanti, Om

*Kama Sastra, Simbol dan Maknanya v*

**Sambutan**  
**Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama**  
**Republik Indonesia**

**Om. Swastyastu.**

Buku terjemahan yang diberi judul *Kama Sastra : Simbol dan Maknanya* oleh penerjemahnya ini, merupakan buku yang penting dalam kaitannya dengan faham agama Hindu tentang proses penciptaan. Agama Hindu percaya bahwa penciptaan itu diawali oleh adanya *kama*. Adanya hasrat untuk terjadinya suatu ciptaan. Tanpa hasrat itu, mustahil terjadi ciptaan.

Di dalam bahasa sanskerta, kata *kma*, keinginan, hasrat, cinta atau nafsu. Sedangkan kata *stra* berarti berarti kitab suci, buku-buku yang bertalian dengan ilmu-ilmu, kitab yang berisi ajaran-ajaran (Sharma, 1985:98). Oleh karena itu, frasa *kma stra* dalam judul ini berkaitan dengan kitab yang berisi deskripsi mengenai simbol-simbol dalam agama Hindu yang berkaitan dengan filsafat *kma* yang berhubungan dengan kontemplasi.

*Kama Sastra* tidak sama dengan *kama sutra* yang lazim diartikan sebagai rangkaian dari adegan hasrat dalam hubungan seksual atau tali berupa benang pengikat dalam percintaan. Biasanya buku *kama sutra* dikaitkan dengan hasil

karya literatur Sanskerta yang dikarang oleh *Mallanaga Vatsyayana* dan banyak dipakai sebagai buku acuan dalam hal percintaan yang terdiri dari 36 bab dalam 7 bagian. Dalam bahasa Inggris buku itu diterjemahkan oleh Burton dan Doniger.

Buku ini penting dipahami oleh pemeluk agama Hindu di Indonesia dalam kaitannya dengan pemujaan-pemujaan yang dilakukan. Baik pemujaan dalam arti kontemplasi individu, maupun kontemplasi yang bersifat umum. Dalam praktek agama Hindu di Indonesia kenyataannya ada yang disebut Bathara Kamajaya dan Dewi Kamaratih yang berkaitan erat dengan filsafat *kma*, seperti yang dikenal dalam teks Kamajaya-Ratih. Bahkan di dalam kitab *Putra Sasana*, yaitu ajaran tentang putra utama termuat mantram-mantram yang dimaksudkan untuk memuja kedua dewa itu.

Pemahaman yang mendalam tentang filsafat *kma* dalam kerangka filsafat Hindu (*brahmarwidya*) perlu dilakukan oleh pemeluk agama Hindu karena merupakan ajaran yang sangat prinsipal dalam kaitannya dengan proses penciptaan sekaligus dalam kaitannya dengan eksistensi jati diri manusia. Pemahaman yang benar tentang filsafat *kma*, di samping berguna untuk memahami esensinya juga agar dapat dipahaminya perbedaan antara *kma* dalam arti teologi penciptaan dan *kma* dalam arti hawa nafsu. *Kma* yang merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia sebagai gairah untuk mencapai tujuan agama Hindu, yaitu *moksarthan jagadhita ya ca iti dharma*. Dengan *kma* yang merupakan musuh abadi yang juga melekat di dalam diri manusia, yaitu sifat-sifat negatif *panca mahabhuta* yang senantiasa mempengaruhi eksistensi jati diri manusia.

Hakikat tentang *kama* beserta simbol-simbolnya yang tercipta melalui proses penghayatan yang panjang dalam sejarah perkembangan agama Hindu dapat dipahami melalui buku *Kama Sastra: Simbol dan Maknanya* ini. Oleh karena itu, buku ini disamping menguraikan mengenai hakikat filsafat *kama* itu sendiri, juga memberikan perspektif bagi pembacanya mengenai simbol-simbol yang digunakan untuk mencapai penghayatannya. Praktek penghayatan melalui simbol-simbol itu sangat bergantung dari pemahaman terhadap sisi filsafatnya.

Penerbit buku ini tentu memahami prinsip tekstologi yang menyatakan bahwa buku-buku mempunyai sejarahnya sendiri (*habent sua fata libelli*), demikian kenyataan tektologis yang terjadi. Semua buku mengintroduksi pembaca berperanan dalam menilai buku yang tersedia. Pada akhirnya pembaca sendiri yang akan mengetahui apakah buku ini bermanfaat atau tidak untuk dirinya. Sebagai regulator yang ditugaskan negara untuk menangani bimbingan masyarakat Hindu dengan kehadiran buku ini kami menyampaikan terima kasih kepada penerbit yang secara inovatif telah menerbitkan buku ini.

Om. Shanti. Shanti. Shanti. Om.



Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha, M.S.

Nip. 131-412-820

## DAFTAR ISI

1. Pengantar Penerbit .....	v
2. Sambutan .....	vii
3. Daftar Isi .....	xi
4. Prawacana .....	1
5. Bab I Seks dan Masyarakat India .....	9
6. Bab II Upacara-upacara Primitif : .....	17
Kemampuan bertahan hidup mereka dalam kehidupan masyarakat India	
7. Bab III Dua Arus : .....	33
Mitos Dan Realitas Nilai-nilai Matriarkal	
8. Bab IV Elemen-elemen Erotic .....	51
Dalam Seni India : Beberapa Komentar	
9. Bab V : Era Kesusastaan Vedik : .....	59
Perubahan Pola-pola Kehidupan Seks	

10. Bab VI Kehidupan Seksual pada .....	71
Kesusastraan Pasca Vedik :	
Kemenangan Bertahap Patriarki	
11. Bab VII Erotika dalam Kerumitan .....	85
Kesusastraan : Peran Urbanisme	
12. Bab VIII Kitab Arthasastra .....	103
Karya Kautilya	
13. Bab IX Hala Karya : Gatha-Saptasati.....	111
14. Bab X Kitab Kamasutra dan .....	121
Sumber-sumbernya....	
15. Bab XI Refleksi Kehidupan Sosial .....	133
dalam Kitab Kamasutra	
16. Bab XII Pengetahuan Seksual .....	145
dalam Kitab Kamasutra	
17. Bab XIII Teks-teks tentang Prostitusi .....	159
18. Bab XIV Teks-teks Erotisme .....	175
Era Berikutnya	
19. Bibliography .....	209

## PRAWACANA

*Karya ini dimaksudkan terutama untuk para pembaca umum, para non-spesialis tidak terdidik yang ingin mengetahui sesuatu tentang prestasi-prestasi peradaban India kuno dan juga untuk para siswa dan para peneliti muda Indologi. Namun demikian, tidak berarti bahwa para sarjana lanjut tidak akan mendapatkan apa pun dari buku ini. Justru, pertanyaan-pertanyaan aneh yang saya munculkan di sini diharapkan menggugah minat mereka. Tujuan utama buku ini adalah memberi gagasan jelas tentang sifat-sifat dan kandungan kesusastraan erotik India dan untuk membersihkan kabut pemahaman-pemahaman berlebihan yang telah sedemikian lama mencirikan penelitian tentang pokok bahasan ini.*

Di dalam semua buku, saya biasa mengatakan bahwa penelitian tentang aspek tertentu Indologi itu sendiri tidak bernilai jika aspek itu tidak digunakan sebagai sarana untuk memahami banyak masalah sejarah sosial India yang sangat rumit. Di dalam karya ini, meskipun ruang-lingkup terbatas,

saya telah berusaha untuk memanfaatkan sejarah sastra erotis India untuk mendapatkan pemahaman semacam itu, dan oleh karena itu hasil-hasil yang diperoleh diharapkan bisa dirasakan, meskipun tidak mengagumkan.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, yang adalah jenis pendahuluan, dibagi lagi menjadi empat bab. Di dalam bab pertama saya membahas sikap masyarakat India terhadap seks yang lebih banyak mengandung pertentangan dan paradoks daripada sikap masyarakat-masyarakat lain. Ini terjadi bukan karena karakteristik khusus dan tidak bisa didefinisikan dari pikiran masyarakat India, seperti kadang-kadang dipahami oleh para pengamat Barat, melainkan karena bentuk kasar patriarki yang tidak alami dan keras yang mampu bertahan hidup bahkan hingga saat ini sebagai daya pendorong kehidupan. Para pembela tatanan ini secara terus-menerus mengalami ketakutan bahwa penghapusan sistem mereka akan berarti akhir dari peradaban yang mereka cirikan sebagai 'cara hidup masyarakat India.' Namun apa yang disebut 'cara hidup masyarakat India' ini pada dasarnya adalah permasalahan hubungan kelas dominan, kasta-kasta yang lebih tinggi, yang tidak berhubungan dengan bagian yang lebih luas dari masyarakat itu, kasta-kasta dan suku-suku yang lebih rendah, yang masih mengikuti sebuah tradisi yang berbeda. Mereka adalah delapan puluh persen dari penduduk total India, dan sekarang dikeluarkan dari babak sejarah India. Bab dua yang membahas upacara-upacara seks primitif dan kemampuan bertahan hidup

upacara-upacara itu di dalam kehidupan masyarakat India dan religi merupakan sebuah upaya untuk menemukan sisa-sisa tradisi pengganti yang telah dikatakan di depan. Saya telah menunjukkan bahwa, di hampir setiap periode, kesusastraan India menunjukkan jejak-jejak ritual-ritual seksual pertanian dan sebuah pola perilaku seksual yang berbeda dari norma yang diterima secara resmi. Di dalam bab tiga lebih banyak tentang tradisi alternatif ini dibahas. Kendatipun terdapat usaha kejam untuk membangun superioritas laki-laki melalui hipergami, perkawinan anak-di-bawah-umur dan *sati* (pembakaran para janda), nilai-nilai kuno yang didominasi oleh perempuan, ritual-ritual dan relasi-relasi sosial tidak bisa dipadamkan sepenuhnya dari kehidupan masyarakat itu. Namun harus diterima bahwa penekanan kronis pada struktur sosial yang terbagi menjadi kelas-kelas, patriarkat dan otoritarian oleh para penulis kitab-kitab *smṛti* dan pemberlakuan paksa oleh kelas penguasa dalam kehidupan publik dilakukan berdasarkan pada perkembangan kehidupan seksual di India.

Bab empat berisi beberapa dari komentar-komentar saya tentang elemen-elemen teoritis dalam seni India. Baru-baru ini, teman saya yang mulia Dr. (Ny.) Devangana Desai telah secara panjang lebar menulis tentang pokok bahasan ini di dalam bukunya *Erotic Sculpture of India—A Socio-Cultural Study*. Lukisan-lukisan ritual dengan motif-motif erotik yang menonjol adalah sangat umum di bagian-bagian berbeda India. Jelas terdapat hubungan antara upacara-upacara kesuburan primitif dan lukisan-lukisan dan

gambaran-gambaran seksual, namun ketika semua ini harus dicerminkan pada seni kelas dominan, semua memiliki tujuan yang sepenuhnya berbeda. Seni Khajuraho atau Konarak tidak lain adalah cerminan hasrat-hasrat seksual abnormal kelas dominan, orang-orang yang kemurahan hatinya menjadi alasan dibangunnya candi-candi. Para raja atau para tuan tanah mengeluarkan uang untuk pembangunan candi-candi dan bangunan-bangunan, bukan dari inspirasi seni, melainkan untuk memamerkan kekayaan mereka. Pose-pose persetubuhan dan teknik-teknik yang digambarkan pada dinding-dinding candi itu memiliki kesejajaran eksistensi dalam kitab-kitab *Kamasutra* yang dimaksudkan untuk kaum Nagaraka atau para penduduk kota yang kaya. Pada kenyataannya, apa yang ingin di miliki oleh kelas masyarakat ini di dalam imajinasi kasar, berlangsung lama dan fantastik disediakan di satu sisi oleh para penulis teks-teks *Kama* dan di sisi lain, oleh para perancang relief-relief candi.

Bagian kedua dari buku ini, yang dibagi menjadi lima bab, membahas materi-materi erotik yang ditemukan di dalam sastra India awal. Di alam bab kelima dan keenam, kandungan erotik kesusastaan Vedik dan pos-Vedik telah dibicarakan. Apa yang terjadi dalam penelitian ini adalah dua arus utama proses kerja, satu diwakili oleh orang-orang yang lebih sederhana dan yang lain oleh kelas dominan. Menurut arus utama proses kerja pertama, segala sesuatu yang bersifat seksual memiliki sebuah arti penting sosial, sangat sesuai dengan kepercayaan, cita-cita dan kebutuhan-

kebutuhan mereka, dan semua ini tercermin di dalam teks-teks kuno tokoh religius dan semi-religius. Namun pada kasus arus utama proses kerja kedua, yakni arus utama proses kerja kelas dominan, sex adalah untuk sex semata, sebuah sumber kesenangan fisik dan ini telah dimunculkan menjadi sebuah sistem sosial yang ditandai oleh patriark, poligami, pergundikan (*concubinage*) dan pelacuran (*harlotry*). Cita-cita bagian masyarakat ini tercermin pada sastra-sastra sekuler, pada karya-karya drama dan puisi yang rumit, dan memberi sumbangan pada pertumbuhan tipe khusus kesusastaan erotik. Di dalam bab ketujuh, yang berhubungan dengan erotika di dalam kesusastaan yang rumit dan peran urbanisme, pokok persoalan-pokok persoalan ini dibicarakan panjang lebar dengan contoh-contoh khusus dan juga pembahasan umum tentang elemen-elemen erotik yang ditemukan di dalam karya-karya terkenal kesusastaan Sanskrit. Bab kedelapan dan kesembilan selanjutnya berhubungan dengan *Arthasastra* karya Kautilya dan *Gatha-saptasati* karya Hala. *Arthasastra* karya Kautilya adalah penting karena menjadi model *Kamasutra* karya Vatsyayana. Karya ini juga merupakan karya paling awal yang didalamnya kita bisa jumpai usaha penyucian pertama, dan juga aspek-aspek lain kehidupan, aspek-aspek lain segala sesuatu yang bersifat seksual. *Gatha-saptasati* karya Hala, di samping kandungan erotiknya, memberi informasi menarik tentang kehidupan desa, khususnya kehidupan wilayah Deccan. Para tokoh, sedemikian indah digambarkan, semuanya datang dari



desa — petani dan istrinya, kepala desa dan anak perempuannya, kepala rumah tangga, istri dan anak-anaknya dan sebagainya. Elemen-elemen erotis telah menemukan ekspresi pada karya ini dalam bait-bait tersendiri, masing-masing dari bait-bait yang memiliki bentuk terakhir dan daya tariknya sendiri.

Bagian ketiga yang juga dibagi menjadi lima bab membahas karya-karya khusus tentang seksologi. Bab kesepuluh, kesebelas dan keduabelas membahas kitab *Kamasutra* karya Vatsyayana yang selanjutnya membahas sumber-sumbernya, kandungan-kandungan sosial dan pengetahuan seksual. Bab ketiga belas adalah sebuah analisis terhadap teks-teks tentang prostitusi, sementara bab keempat belas membahas teks-teks erotik belakangan. Kitab *Kamasutra* karya terkenal Vatsyayana, seperti tampak dari analisis yang dilakukan di sini, adalah sebuah produksi skolastisisme dangkal dan menonjolkan aspek keilmuan. Usahanya untuk menulis sebuah risalah ilmiah adalah pantas mendapatkan pujian tetapi kesulitan yang muncul adalah bahwa ia tidak memiliki pengetahuan praktis tentang pokok bahasan ini. Kandungan-kandungan sosial dari karyanya bisa dibagi menjadi dua kategori, aspek-aspek normatif dan fakta-fakta yang telah diamati. Terkait dengan kategori pertama, Vatsyayana secara terus terang mengikuti kodifikasi-kodifikasi yang terdapat dalam kitab-kitab *Dharmasastras* sebelumnya. Semua kodifikasi ini semata-mata merupakan pernyataan ulang apa yang telah dikatakan oleh kaum Manu dan yang lain. Sejauh fakta yang telah diamati

diperhatikan seperti kehidupan sehari-hari kaum Nagaraka, dsb., kita menemukan sebuah penjelasan yang tepat. Lebih penting di dalam hal ini adalah teks-teks tentang prostitusi seperti kitab *Kuttanimata* karya Damodara atau *Samayamatrka* dan *Kalavilasa* karya Ksemendra di mana kondisi-kondisi sosial aktual dijelaskan, dan para laki-laki dengan berbagai profesi seperti pegawai, petapa, astrolog, dokter, pelayan, pedagang, tukang emas, aktor, tentara, penyanyi, ahli sihir, dsb. dipertahankan. Karya-karya ini bisa dijelaskan sebagai sejenis petunjuk untuk *hetaera*, tetapi karena kesadaran sosial penulis dan kejelasan pengamatan segala sesuatu disajikan dengan ketepatan yang luar biasa.

*Kamasutra* karya Vatsyayana telah disusun kurang lebih abad ketiga setelah Masehi. Sejak itu, hingga abad ketujuh belas, sedemikian banyak risalah tentang *Kama* telah disusun, tetapi tidak terdapat peningkatan atau penambahan pengetahuan tentang seksologi selama periode panjang 1500 tahun. Semua penulis selanjutnya tentang *Kama* — Kokkoka, Padmasri, Yasodhara, Jyotirisvara, Jayadeva, Devaraja, Kalyanamalla dan yang lain — adalah para peniru semata. Tidak adanya semangat penelitian ilmiah di semua bidang kehidupan dan di semua cabang pembelajaran, cara pikir yang sepenuhnya teratur, yang mencirikan sejarah periode ini, memaksa para penulis untuk bersandar pada imajinasi fantastik, menciptakan dan menggandakan istilah-istilah tanpa makna bukan menyusun hipotesis-hipotesis kreatif yang didasarkan pada pengamatan dan eksperimen. Telah ditunjukkan secara memadai di dalam bab terakhir buku

ini bahwa karya belakangan tentang *Kama* tidak menunjukkan ketertarikan mendasar dan karya-karya itu hanya menggemakan apa yang telah dikatakan oleh Vatsyayana dan beberapa ahli sebelumnya.

Para ahli yang dikutip di sini ditunjukkan di dalam catatan-catatan kaki. Secara khusus masih harus disebut adalah terjemahan-terjemahan S.C. Upadhyaya dari terjemahan-terjemahan itu saya menjadi sangat tertarik pada karya ini. Monografi-monografi S.K. Dey dan Candra Cakravarti tentang pokok bahasan ini dan pokok bahasan yang sama juga telah sangat banyak membantu saya. Saya sangat berhutang budi pada Prof. Niharrajan Ray yang telah memberi saya inspirasi untuk menulis tentang pokok bahasan ini. Saya juga berterima kasih secara tulus pada Sri Devendra Jain dari Messrs Munshiram Manoharlal Publications Pot. Ltd. atas ketertarikan besar pada usaha untuk menerbitkan buku ini.

Narendra Net Bahttacharyya  
Calcutta, 15 Agustus 1975

# BAB I

## PENDAHULUAN

### SEKS DAN MASYARAKAT INDIA

*Jelas setiap masyarakat yang telah berkembang dan tentu saja semua masyarakat modern bersifat patriarkal, tempat perempuan secara sadar atau tidak sadar diperlakukan sebagai hak milik yang kadang-kadang bernilai, namun seringkali tidak ber-nilai. Namun saat ini jika seseorang secara hati-hati melihat perubahan masyarakat-masyarakat industri di era modern, akan terlihat bahwa kebangkitan kembali prinsip perempuan sedang bergerak sehingga perempuan sedang sekali lagi kembali mendapatkan keutamaan yang telah hilang pada Zaman Perunggu.*

## 9. KESIMPULAN

Pada bagian pendahuluan bab ini kita telah meninjau ulang sifat-sifat teks-teks erotis belakangan dan mengemukakan bahwa sejauh kandungan diperhatikan teks-teks itu jelas tidak menawarkan harapan apa pun dan dari sudut pandang lain, mereka juga teks-teks itu, merupakan usaha peniruan, tidak menunjukkan fitur yang secara mendasar menarik. Ringkasan pokok bahasan mereka seperti telah disampaikan pada bagian-bagian sebelumnya memperkuat kesimpulan yang sebelumnya telah ditarik. Seperti telah kita lihat di atas, semua penulis *Kama*, dari Padmasri hingga Kalyanamalla menaruh perhatian hampir sepenuhnya pada pokok bahasan kesatuan seksual (*samprayogika*) atau menambahkan beberapa resep untuk meningkatkan kekuatan dan daya tarik seksual (*aupanisadika*). Satu-satunya perkecualian adalah kitab *Kandarpacudamani* yang lebih luas dari raja Virabhadra dari dinasti Vaghela yang ditulis pada sekitar tahun 1577 setelah Masehi, merupakan sebuah pemaparan yang telah diperkuat, tepat dan bersifat metris, dalam tujuh bab dari kitab *Kamasutra* karya Vatsyayana. Dari karya ini dan karya-karya yang tidak begitu penting, rujukan bisa dibuat pada kitab *Ratisastra* oleh Nagarjuna dengan komentar Ravanaradhyia tentang kitab *Samaratattvaprasika*, *Srngaramanjar* dari semua Akbar Shah, sebuah karya Telugu abad kedelapan belas yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Sanskrit, dan beberapa teks lain yang masih berada di dalam bentuk naskah.

## BIBLIOGRAPHY

- Asvaghosa, *Buddhacarita*, Eng. Tr. E.B. Cowel, in SBE, Vol. XLIX.
- Saundarananda*, Eng. Tr. E. H. Johnston, 2 Vols. London, 1932
- Bana, *Harsacarita*, Eng. Tr. E.B. Cowell and F.W. Thomas, London, 1897.
- Kadambari, Eng tr. C.M. Ridding, London, 1896.
- Bagchi, P., *Stuidies in the Tantras*. Calcutta, 1939.
- Beal, S., *Buddhist Records of the Western World*, London, 1884.
- Bhana-s*, *Caturbhani* Comprising *Sudraka's*.
- Phadmaprabhrtaka*, *Isvaradatta's Dhurta-vita samvada*, *Vararuci's Ub-hayabhisarika* and *Syamilaka's*

- Padataditaka*, ed. R. Ramakrishna Kavi and S.K. Ramanatha Sastri, patna, 1922.
- Bhandarkar, R.G., *Collected Works*, Poona, 1936.
- Bharavi, *Kiratarjuniya*, ed. J. Vidyasagara, Culcutta, 1875; German tr. C. Capperler, HOS, XV, Cambridge, Mass., 1912.
- Bhatta Narayana, *Venisamhara*, Eng. Tr. S.M. Tagore, Culcutta, 1880.
- Bhattacharyya, N.N., *Indian Puberty Rites*, Culcutta, 1968; *Indian Mother Goddess*, Culcutta, 1970; *History of Indian Cosmogonical Ideas*, New Delhi, 1971; *Ancient Indian Rituals*, Delhi, 1975.
- Bhavabhuti, *alaimadhava*, ed. R.G. Bhadarkar, Bombay 1876; *Uttararamacarita*, Eng. Tr. C.H. Tawney, Culcutta, 1871; S.K. Belvalkar, Cambridge, Mass., 1915.
- Bose, N.K., *Canons of Orissan Architecture*, Culcutta, 1932.
- Briffault, R., *The Mothers*, London, 1952.
- Chakladar, H.C., *Social Life in Ancient India*, Culcutta, 1954.
- Chakrawarti, C., *Sex Life in Ancient India*, Culcutta, 1963.
- Chattopadhyaya, D.P., *Lokayata*, ew Delhi, 1968.

- Chunder, P.C., *Kautilya on Love and Morals*, Calcutta, 1970.
- Damodaragupta, *Kuttanimata*, Kavymala ed. Bomby, 1887; ed. With com T.M. Tripathi, Bombay, 1924; ed. Madhu Sudan Kaul, Calcutta, 1944; German tr. By J.J. Meyer, Leipzig, 1903; Bengali tr., Tridibnath Ray.
- Dandin, *Dasakumaracarita*, Eng. Tr. A. W. Rydir, Chicago, 1927; M.R. kale, Bombay, 1928; French tr. H. Fauche, Pasis, 1862; Germon tr. J.J. Meyer, Leipzig, 1902; J. Hertel, Leipzig, 1922.
- De, S.K., *Treatmane of Love in Sanskrit Literature*, Calcutta, 1929; *Ancient Indian Erotic Literature*, Calcutta, 1959.
- Desai, Devangana, *Erotic Sulptures of India*, New Delhi, 1975.
- Devaraja, *Ratiratnapradipika*, ed. With eng. Tr. K. Rangaswami Iyengar, Mysore. 1923.
- Ehrenfels, O.R., *Mother-right in India*, Hyderabad, 1941.
- Farnell, L.R., *Cults of the Greek States*, Edinburgh, 1909.
- Fleet, J.F., *Corpus Inscriptionum Indicarum*, Vol. III; Calcutta, 1988.
- Frazer, J.G., *The Golden Bough*, abridged ed., London, 1949.
- Ghosh, B.K., *Hindu View of Life*.
- Gurdon, P.R.T., *The Khasis*, London. 1907.

Hala, *Gathaseptasati*, Kavyamala ed. 1889; ed. J.L. Sastri, Lahore, 1942; ed. Kedarnath and Vasudev Sharma, 1911; mathuranath Sastri, 1933; German tr. A. Weber, 1870, 1881; Bengali tr. R.G. Basak, 1956.

Harsa, *Nagananda*, Eng. Tr. P. Boyed, London, 1872; H. Wartham, London and New York, 1911; *Priyadarsika*, Eng. Tr. G.K. nariman, A.V.W. Jackson and C.J. Ogden, New York, 1923; *Ratnavali*, ed. K.P. Pareb, Bombay, 1895.

Iyer, L.K.A.K, *Cochin Tribes and Castes*, Madras, 1909; *Mysore Tribes and Castes*, with H.V. Nanjudayya, Mysore, 1928-35.

*Jataka-s* Eng. Tr. Under the editorship of E.B. Cowell, 7 Vols. Cambridge, 1895-1913.

Jayadeva, *Gitagovinda*, ed. N.R. Acharya, Bombay, 1949.

Jayadeva, *Ratimanjari*, ed. And pub. in Kavya-samgraha series, Vol. III, Calcutta, 1886; ed. Pavolini in GDASI, XVII, 1904.

Jones, J.J., *The Mahavast*, London, 1949.

Journals etc. *Bharatiya Vidya*; *Epigraphia Indica*; *Gionela della Societa Asiatica Italiana*; *Indian Antiquery*, *Journals of the American Oriental Society*, *Ancient Indian History*, *Anthropological Society of the Royal Asiatic Society*,

*Hellenic Studies*, *Mythic Society*, *Oriental Institute* and *Royal Asiatic Society*.

Jyotirisvara, *Pancasayaka*, ed. S. Shastri Chiladia, Lahore, 1921.

Kalhana, *Rajataranguni*, Eng. tr. M.A. Stein, London, 1900.

Kalidasa, *Abhijnana-sakuntalam*, Eng. tr. W. Jones, London, 1790; *Kumarasambhava*, Eng. tr. R.T.H. Griffith, London, 1879; *Malavikagnimitra*, Eng. tr. by C.H. Tawney; *Meghaduta* Eng. tr. H.H. Wilson, Calcutta, 1813, C. King, London, 1930; *Raghuvamsa* Eng. tr. G.R. Nandargikar, Bombay, 1897; *Rtusamhara*, Eng. tr. E.. mathew, London, 1929; *ikramorvasi*, Eng. tr. E.B. Cowell, Hertford, 1851.

Kane, P.V., *History of the Dharmasastras*, Poona, 1930-46.

Kalyanamalla, *Anangaranga*, ed. R. Shastri Kusala, Lahore, 1890; Eng. tr. R. Burton, London, 1885.

Kapadia, K.M., *Marriage and Family in India*, Oxford. 1966.

Kautilya, *Arthasastra*, Eng. tr. R. Shamasastri, Mysore, 1929.

Keith, A.B., *History of Sanskrit Literature*, Oxford, 1928.

Koestler, A. *The Lotus and the Robot*, New York, 1966.

Kokkoka, *Ratirahasya*, ed. D. Parajuli, Lahore n. d.; Eng. tr. A. Comfort, London, 1964; S.C. Upadhyaya, Bombay, 1965.

Kosambi, D.D., *Myth and Reality*, Bombay, 1962.

*Kucimarantra*, ed. M.P. Dikshit, Lahore, 1942.

Ksemedra, *Samayamatraka*, Kavyamala, ed. 1888; German tr. J.J. Meyer, 1903; *Kalavilasa*, Kavyamala, ed. 1888; German tr. R. Schmidt, Leipzig, 1914.

*Lalitavistara*, ed. Halla, 1902-8 and German tr. Berlin 1874, by S. Lefmann

Macdonell, A., *Vedic Mythology*, Strassburg, 1897.

Majumdar, R.C., *Classical Accounts of India*, Calcutta, 1960.

*Mahabharata*, Eng. tr. P. C. Roy, 12 Vols, New Delhi, 1970-75.

*Mahavamsa*. Eng. tr. W. Geiger, London, 1912.

*Mahavastu*, See under Jones.

Mayne, G.D., *A Treatise on Hindu Law and Usage*, 1938.

Mcerindle, J.W., *Acient India as discribed by Megathenes and Arrian*, Callcuta, 1877.

Nagarjuna, *Ratisara*, ed. Schmidt,. WZKM, XXII, 1909.

Padmasri *Nagarasarvasva*, ed. Tansukhram Sharma, Bombay, 1921.

Playfair. A., *The Garos*, London, 1909.

*Purana-s Agni*, Eng. tr. M.N Dutt, Calcutta, 1901; *Bhagavata*, Eng. tr. M.N. Dutt, Callcutta, 1895; *Garuda* Eng. tr. M.N. Dutt, Callcutta, 1908; *Markandeya*, Eng. tr. F. Pargiter, Callcutta, 1904; *Visnu*, Eng. tr. H.H. Wilson, London, 1864-70; *Skanda*, ed. G.P. Raverkar, Bombay, 1909-11.

Rajasekhara, *Kavyamimamsa*, ed. Dalal and Sastri, Gaekwad's Oriental Saries.

*Ramayana*, Eng. tr. M.N. Dutt, Callcuta, 1892-94.

Rusell, R.V., *Tribes and Castes of the Central Provinces of India*, London, 1916.

Sachau, E.A., *Alberuni's India*, London, 1888.

Sandars, N.K., *Epic of Gilgamesh*, Pelican.

Samadeva, *Kathasaritsagara*, Eng. tr. C.H. Tawney and N.M. Penzer, 10 Vols, London, 1924-28.

*Smrti.s, Manu*, Eng. tr. G. Buhler, SBE, Oxford, 1886; *Visnu*, Eng. tr. J. Jolly, SBE, VII; *Yajnavalkya*, Eng. tr. J.R. Gharpure, Bombay, 1936.

Thomson, G., *Studies in Ancient Greek Society*, London, 1949.

Thirston, E., *Castes and Tribes of Southern India*, Madras, 1909.

Varahamihira, *Brhatsamhita*, Eng. tr. H. Kern, *JRAS.* 1870-75.

Vatsyayana, *Kamasutra*, Eng. tr. K.R. Iyenger, Lahore, 1921; B.N. Bose, Calcutta, 1944; S.C. Upadhyaya, Bombay, 1961; German tr. R. Schmidt. W. Friedrich, 1897; L. Verlag, Berlin, 1900; French tr. F. Lemaire, G. Carre, Paris, 1891.

Vedic Texts, *Rgveda*, Eng. tr. R.T.H. Griffith, Benaras, 1896-97; in parts F. Max Muller in SBE, XXXII and H, Oldenberg in SBE, XLVI, Oxford, 1897; *Atharvaveda*, Eng. tr. In part M. Bloomfield in SBE, XLII; Complete W.D. Whitney, Cambridge Mass., 1905; A.B. Keith, *Vedas of the Black Yajus School*, HOS, XVIII-XIX, Cambridge Mass., 1914; *Rgveda Brahmanas* HOS, XXV, Cambridge, Mass., 1920; *Satapatha Brahmana* Eng. tr., J. Enggelling in SBE, XII, XXVI, XXVI, XLI, XLII; the Chief Grhyasutras are translated by H. Oldenberg in SBE, XIX-XX SBE, II and XIV contain G. Buhler's tr. Of the Dharmasutras. For the Eng. tr, of the Upanisads

R.A. Hume's *Thirteen Principal Upanisads*, Oxford, 1921.

Virabhadra, *Kandarpacudamani*, ed. R. Sastri Kusala, Lahore, 1926.

Watters, T., *On Yuan Chwang's Travels in India*, London, 1904, reprinted, New Delhi, 1973.

Winternitz, M., *History of India Literature*, Calcutta, 1927, reprint, New Delhi, 1972. *istory Hi*

I Wayan Budi Utama

I Gde Jayakumara

# KAMA SASTRA

Simbol &  
Maknanya

Para ahli filsafat merumuskan: kehidupan hanyalah gugusan simbol- simbol, ikon, atau metafora. Makrokosmos, memberi gambaran lebih riil, seperti angin, daun, bulan, awan dan lain lainnya. Sementara alam mikrokosmos, alam manusiapun hanyalah metafora

Sisi kehidupan beragama kita, tak jauh dari upaya menterjemahkan ikon-ikon yang diciptakan alam. Kama Sastra sesuai maknanya, berhubungan erat dengan alam penciptaan itu dan percintaan, tentang hasrat, keinginan, kasih sayang...

Buku ini menjadi penting, karena banyak mengulas hal yang paling dekat dalam kehidupan upacara agama yakni lingga yoni!

ISBN 978-602-9138-19-1

